



---

## SIHIR DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

**Niswatul Malihah<sup>1)</sup> dan Tapa'ul Habdin<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya

<sup>2)</sup> Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya

*Email:* <sup>1)</sup>[hannahabdin@gmail.com](mailto:hannahabdin@gmail.com), <sup>2)</sup>[kafinhabdin@gmail.com](mailto:kafinhabdin@gmail.com)

### **Abstract**

*This research examines magic in holy Qur'an, which the magic is a maksiat and a great sin, because magic is an odd thing that seems to be an extraordinary thing but not extraordinary. It can be including to be great sins category because magic can be learned and obtained through with demon approach by committing crimes of statement which contains destruction and praise to demon. Look at the rise if shamanic practices right now, it's often found that people who depend on witchcraft in their view can give the benefit for him and other; even the magic essentially brings to mudharat. This phenomenon can be looked from peoples whom come to shamans as alternative medicine or to aim of predicting their future or to harm other with guna-guna because of desire and envy. In this regard, Al-Qur'an has explained how dangerous the magic, and need to necessary to understand how the nature of magic, the relationship with demon and mudharat in life. The researcher explains with the thematic interpretation with library research. This research uses primary data sources is Al-Qur'an and tafsir books as secondary data sources. The results of the research obtained that magic is real and affect someone's soul because Al-Qur'an has explained the verses relating to the magic which happened on the prophet's time and will not inflict to mudharat from magic to His creatures except His permission. Based of law, the magic is a prohibited act in Al-Qur'an for learn or teach it and the perpetrator of magic is punished as kafir because there is an element of devil worship on it.*

**Keywords:** Magic , Al-Qur'an, Thematic.



---

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang sihir dalam al-Qur'an, dimana sihir adalah perbuatan maksiat dan merupakan dosa besar, karena sihir adalah perkara-perkara ganjil yang seakan-akan ia adalah perkara yang luar biasa tetapi bukanlah luar biasa. Masuk dalam kategori dosa besar karena sihir dapat dipelajari dan diperoleh melalui pendekatan kepada setan dengan melakukan kejahatan-kejahatan berupa ucapan seperti jampi-jampi yang mengandung kemusyrikan serta pujian kepada setan. Melihat maraknya praktek perdukunan saat ini, seringkali ditemukan orang yang bergantung pada ilmu sihir yang menurut pandangannya dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain, padahal sihir hakikatnya mendatangkan *mudharat*. Fenomena ini bisa dilihat dari orang-orang yang datang kepada dukun sebagai pengobatan alternatif atau dengan tujuan meramal masa depannya ataupun untuk menyakiti orang lain dengan guna-guna karena rasa hasud dan iri dengki. Dalam hal ini, al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana bahayanya sihir, sehingga diperlukannya pemahaman bagaimana hakikat sihir sebenarnya, hubungannya dengan jin serta *mudharatnya* dalam kehidupan. Oleh karena itu, peneliti mengkajinya melalui tafsir tematik dengan jenis penelitian *Library Research*. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir sebagai sumber data sekundernya. Hasil penelitian yang didapat bahwa sihir itu nyata dan dapat mempengaruhi sesuatu dalam jiwa seseorang karena al-Qur'an telah menjelaskan ayat-ayat yang berkenaan dengan sihir yang terjadi pada zaman para Nabi dan tidak akan menimpa *kemudharatan* dari sihir ini kepada makhluk-Nya kecuali dengan izin-Nya. Adapun hukumnya, sihir merupakan perbuatan yang dilarang di dalam al-Qur'an, baik itu mempelajari sihir maupun mengajarkannya dan pelaku sihir dihukumi kafir karena terkandung unsur penyembahan setan di dalamnya.

**Kata kunci:** Sihir , Al-Qur'an, Tematik

### A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna dengan mengambil kesempurnaannya dari al-Qur'an, dimana al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia dan memberi solusi dalam setiap permasalahan.

Al-Qur'an adalah petunjuk yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup,



apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa dan karsa mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>1</sup>

Banyak sekali pokok bahasan yang terkandung dalam al-Qur'an, di antaranya mengenai sihir. Dan salah satu problematika yang menjadi perbincangan sekarang adalah permasalahan sihir seperti santet atau guna-guna, praktek perdukunan dan lain sebagainya.

Melihat fenomena di atas, kerap kali ditemukan langkah seseorang dalam memilih media pengobatan dengan bergantung kepada sesama manusia, padahal al-Qur'an telah menjelaskan solusi dan penangkalnya.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian" (QS. Al-Isra': 82).<sup>2</sup>

Berangkat dari permasalahan ini, penulis mengajak orang-orang yang beriman untuk menggantungkan sesuatu hanya kepada Allah swt dan tidak menggantungkan kepada sesama manusia dalam menyikapi persoalan sihir, sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw. Hal ini bertujuan agar akidah keimanan sebagai aspek fundamental dalam Islam tidak tergoyahkan, yang biasa disebut dengan iman tauhid. Pengertian dasar iman adalah sikap percaya adanya Allah, artinya manusia yang beriman mempunyai sikap hidup yang memandang Tuhan sebagai Maha Satu yang benar segala-galanya dalam hidup dan mengabdikan hanya kepada-Nya.<sup>3</sup> Dengan demikian, al-Qur'an sangatlah penting untuk menjadikannya sebagai rujukan, karena salah satu

<sup>1</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014, hlm. 17.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2009, hlm. 290.

<sup>3</sup> J. Suvuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002, hlm. 42.



---

tujuan al-Qur'an adalah untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan Allah swt.

## **B. METODE PENELITIAN**

Kata " metode" berasal dari bahasa Yunani "methodos" yang berarti cara atau jalan. Di dalam bahasa Inggris kata ini ditulis "method" dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *maudhu'i* atau tematik. metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* dengan yang *muqayyad* dan lain-lain.<sup>5</sup> Dipilihnya metode *maudhu'i* dalam penulisan ini karena korelasinya dengan penafsiran dengan menggunakan sumber data primer yaitu al-Qur'an dan didukung sumber sekundernya berupa kitab-kitab tafsir yang relevan dengan penulisan ini, di antaranya kitab tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi, tafsir al-Qurthubi dan lain sebagainya. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research*.

## **C. HASIL DAN ANALISIS**

### **1. Pengertian Sihir**

#### **a. Sihir menurut etimologi**

---

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011, hlm. 54.

<sup>5</sup> M. Quraishy Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013, hlm. 385.



Kata (سحر) *sihr/sihr* terambil dari kata Arab (سحر) *Sahar* yaitu akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. Saat itu tercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas.<sup>6</sup>

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, sihir adalah perbuatan yang tidak masuk akal (gaib) yang dilakukan untuk berbagai keperluan (guna-guna, santet, mantra dan lain sebagainya); ilmu gaib.<sup>7</sup>

Abu Bakr Jabir al-Jazairi mendefinisikan bahwa sihir adalah setiap sesuatu yang dilakukan secara lembut dan tersembunyi serta memiliki pengaruhnya baik terhadap penglihatan, jiwa dan raga manusia.<sup>8</sup>

Menurut al-Azhari, sihir adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendekatkan diri kepada setan dan meminta bantuan dengannya.<sup>9</sup>

Dan menurut imam Al-Jauhari, sihir adalah setiap sesuatu yang dilakukan secara lembut dan sangat terselubung.<sup>10</sup>

#### **b. Sihir menurut terminologi**

Sihir adalah mantera-mantera, jampi-jampi serta bungkusan-bungkusan yang dapat mempengaruhi badan dan jiwa dan dapat menyebabkan orang menjadi sakit, dapat membunuh serta dapat menceraikan hubungan suami istri.<sup>11</sup>

Menurut imam al-Qurthubi, sihir adalah mengelabui pandangan dengan cara menipu, seperti seseorang yang melihat fatamorgana dari kejauhan dan ia mengira seolah-olah itu adalah air.<sup>12</sup> Sedangkan menurut al-Baidhawi, sihir adalah hal-hal yang

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 333.

<sup>7</sup> Pius Abdillah, Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: ARKOLA, tt, hlm. 575.

<sup>8</sup> Abi Bakr Jabir Al-Jazairi, *Aisar at-Tafasir li Kalam al-'Aliy al-Kabir*, Kairo: Dar al-Hadits, 2006, hlm. 62.

<sup>9</sup> Maryam Abdul Hamid Muhammad, *Ash-Sihr wa Bayanuhu fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 2003, hlm. 6.

<sup>10</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafasir*, Cet. 1, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, hlm. 57.

<sup>11</sup> Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, Penerjemah: Abdullah Zaki Alkaf, Bandung: Hasyimi, 2013, hlm. 422.

<sup>12</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Tafsir al-Qurthubi*, Cairo: Maktabah Taufiqiyah, Juz 2, 2008, hlm. 38.



untuk mendapatkannya dibutuhkan penyembahan kepada setan dimana manusia tidak sanggup melakukannya.<sup>13</sup>

Imam Alusi mengatakan bahwa sihir adalah perkara-perkara ganjil yang seakan akan ia adalah perkara yang luar biasa tetapi bukanlah luar biasa, karena sihir dapat dipelajari dan diperoleh melalui pendekatan kepada setan dengan melakukan kejahatan-kejahatan berupa ucapan seperti jampi-jampi yang mengandung kemusyrikan serta pujian kepada setan.<sup>14</sup>

## 2. Hakikat Sihir

Ulama berbeda pendapat dalam mengemukakan keberadaan sihir sebagai berikut:<sup>15</sup>

- Mayoritas ulama mengatakan bahwa sihir itu ada dan nyata serta memberikan pengaruh tertentu dengan berlandaskan dalil-dalil dari firman Allah swt:

سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرَهُبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

Artinya: "Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan)." (QS. Al-A'raf: 116).

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ

Artinya: "Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya." (QS. Al-Baqarah: 102).

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: "Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah." (QS. Al-Baqarah: 102).

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

<sup>13</sup> Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi al-Musamma Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, Cet. 1, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003, hlm. 79.

<sup>14</sup> Abi ats-Tsana' Syihabuddin Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab' al-Matsani*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, Jilid 1, 2008, hlm. 511.

<sup>15</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an*, Juz: 1, Makkah: Dar Ash-Shabuni, 2007, hlm. 54-47.



Artinya: “Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya). (QS. Al-Falaq: 4).

- b. Aliran Mu'tazilah dan sebagian Ahlussunnah seperti Abu Ja'far al-Istirabadzi berpendapat bahwa sihir tidak ada wujudnya melainkan hanya imajinasi atau khayalan,<sup>16</sup> dengan berlandaskan dalil-dalil dari al-Qur'an:

سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرَهُمُ

Artinya: “Mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut.” (QS. Al-A'raf: 116).

يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى

Artinya: “Terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka.” (QS. Thaha: 66).

وَلَا يَفْلِحُ السَّحَرُ حَيْثُ أَتَى

Artinya: “Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun ia datang. (QS. Thaha: 69).

Dapat disimpulkan bahwa aliran Mu'tazilah dalam mengemukakan dalil-dalil dalam al-Qur'an tentang sihir ini menunjukkan bahwa sihir hanya di mata saja, berbeda dengan mayoritas ulama yang berpendapat bahwa dalil-dalil ini menandakan adanya praktek sihir dan bagaimana kejahatan-kejahatan tukang sihir karena sihir sudah ada sejak zaman para Nabi, seperti kisah Nabi Sulaiman yang dituduh orang-orang Yahudi sebagai penyihir dan telah kafir karena mukjizatnya, padahal setan-setanlah yang kafir dan telah mengajarkan sihir kepada manusia, terjadi pula pada kisah nabi Musa as dimana Allah swt telah memberikan mukjizat kepada nabi Musa as (yaitu mengubah tongkat menjadi ular) dengan izin Allah swt dapat mengalahkan sihir-sihir dari pesuruh Fir'aun. Hal ini menjelaskan bahwa sihir dapat dikalahkan oleh mukjizat, karena sejatinya sihir itu berbeda dengan mukjizat para Nabi dan Rasul yang diberikan oleh Allah swt.

<sup>16</sup> Abi ats-Tsana' Syihabuddin Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab' al-Matsani*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, Jilid 1, 2008, hlm. 511.



Di antara fungsi mukjizat adalah meyakinkan manusia yang ragu dan tidak percaya terhadap apa yang dibawa oleh Nabi.<sup>17</sup>

### 3. Hubungan antara Jin dan Sihir

Melihat hakikatnya, keberadaan sihir tidak terlepas dari keberadaan jin. Jin diciptakan dari api, sehingga jin dapat melihat manusia sedangkan manusia tidak dapat melihat jin.

Firman Allah swt:

إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka" (QS. Al-A'raf: 27).<sup>18</sup>

Hubungan antara jin dan manusia bisa dilihat bahwa jin senang sekali melakukan upayanya secara diam-diam. Dalam beberapa keadaan, sihir merupakan salah satu upaya dimana antara jin dan manusia saling bekerjasama. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah swt menciptakan jin dan manusia tak lain hanyalah untuk beribadah kepada-Nya, akan tetapi tidak semua jin taat kepada perintah Allah swt.

Al-Qur'an menjelaskan tentang adanya hubungan antar manusia dengan jin:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَسَرُ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا آجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالِ النَّارُ مَثْوٍ لَكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), "Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia." Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, "Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang." Allah berfirman, "Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain." Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am: 128).

<sup>17</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013, hlm. 184.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2009, hlm. 153.



---

Dari sini dapat disimpulkan bahwa jin terbagi menjadi dua golongan, yaitu jin baik yang taat kepada Allah swt dan jin jahat yang sangat efektif dalam menggoda manusia untuk melakukan perbuatan yang penuh dosa dan termasuk golongan kafir. Jin adalah makhluk yang cerdas dan mempunyai keinginan yang bebas seperti manusia. Sihir merupakan perbuatan yang memang ada dan efektif menurut al-Qur'an. Perbuatan ini dilakukan untuk menyusahkan manusia yang mengakibatkan penderitaan fisik, emosi dan sosial.<sup>19</sup> Jin seperti ini dinamakan setan sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 102, karena setan adalah makhluk yang mengajak kepada perbuatan yang keji dan bertentangan dengan sesuatu yang baik.<sup>20</sup>

Dengan demikian, pendapat mayoritas ulama bahwa sihir itu nyata dan dapat mempengaruhi sesuatu dalam jiwa seseorang merupakan pendapat yang kuat dengan berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an.

#### **4. Macam-macam Sihir**

Muhammad Ali ash-Shabuni mengatakan bahwa sihir terbagi menjadi empat macam, yaitu:<sup>21</sup>

- a. Sihir tipuan, imajinasi, seperti sihir para pesulap atau sihir yang dilakukan oleh pesuruh Fir'aun pada zaman nabi Musa as.
- b. Sihir yang dilakukan oleh dukun, peramal atau paranormal.
- c. Sihir dengan cara membuat fitnah.
- d. Sihir dengan cara hipnotis, tipu daya.

Terdapat macam sihir lagi yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu sihir *tafriq* yang tujuannya untuk memisahkan antara suami istri, sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an:

---

<sup>19</sup> Duaa Anwar, *Memahami Segalanya Tentang Al-Qur'an*, Batam: Karisma Publishing Group, 2007, hlm. 224.

<sup>20</sup> Abi Bakr Jabir Al-Jazairi, *Aisar at-Tafsir li Kalam al-'Aliy al-Kabir*, Kairo: Dar al-Hadits, 2006, hlm. 62.

<sup>21</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an*, Juz: 1, Makkah: Dar Ash-Shabuni, 2007, hlm. 54-56.



فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ

Artinya: "... maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya" (QS. Al-Baqarah: 102).<sup>22</sup>

## 5. Sihir dalam Al-Qur'an

Adapun lafazh sihir dalam al-Qur'an, yaitu:<sup>23</sup>

### a. QS. Al-Baqarah ayat 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا  
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ ۖ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَنِ  
مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ  
الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ  
وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا  
بِهِ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir." Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu."

### b. QS. Yunus ayat 81

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2009, hlm. 16.

<sup>23</sup> Maryam Abdul Hamid Muhammad, *Ash-Sihr wa Bayanuhu fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 2003, hlm. 15-17.



فَلَمَّا ألقُوا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan."

c. QS. Al-A'raf ayat 109

قال المَلَأَ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Orang ini benar-benar pesihir yang pandai."

d. QS. Al-A'raf 116

قال ألقُوا فَلَمَّا ألقُوا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakutkan).

e. QS. Al-A'raf 120-122

وَألقى السَّحَرَةُ سُجْدِينَ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ

Artinya: "Dan para pesihir itu serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud, Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun."

f. QS. Thaha ayat 67-69

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلَقَّفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سِحْرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّحَرُ حَيْثُ أَتَىٰ

Artinya: "Maka Musa merasa takut dalam hatinya..Kami berfirman,"Jangan takut! Sungguh, engkau yang unggul (menang). Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang



*mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun ia datang."*

g. QS. Maidah ayat 110

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ  
الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ  
وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتَنْزِيلُ  
الْأَكْمَامِ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ  
جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohul Kudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

h. QS. Al-Isra' ayat 47

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنْ  
تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا

Artinya: "Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan engkau (Muhammad), dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang zalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."

i. QS. Asy-Syu'ara' ayat 153.



قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ

Artinya: "Mereka berkata, "Sungguh, engkau hanyalah termasuk orang yang kena sihir."

Adapun kata "sihir" dalam al-Qur'an terdiri dari tujuh bentuk makna, yaitu:<sup>24</sup>

a. Orang yang mengetahui

وَقَالُوا يَا أَيُّهُ السُّحْرِ ادْعُ لَنَا رَبُّكَ بِمَا عَهَدَ عِنْدَكَ إِنَّا لَمُهْتَدُونَ

Artinya: "Wahai pesihir! Berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikannya kepadamu" (QS. Az-Zukhruf: 49).

b. Mendustakan

وَأِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ

Artinya: "Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, (ini adalah) sihir yang terus menerus." (QS. Al-Qamar: 2).

c. Menyulap mata

قَالَ الْفُقَرَاءُ فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

Artinya: "... mereka menyihir mata orang banyak....." (QS. Al-A'raf: 116).

d. Hilang akal (gila)

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَى إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا

Artinya: "... Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." (QS. Al-Isra': 47)  
Dan QS. Al-Furqan: 8).

أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ تَكْوُنُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا

<sup>24</sup> Majduddin Muhammad al-Fairuzabadi, *Bashair Dzawi at-Tamyiz fi Lathaif al-Kitab al-Aziz*, Beirut: Maktabah al-Ilmiyyah, jilid 3, tt. hlm. 200.



Artinya: "Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir." (QS. Al-Isra': 101).

- e. Berpaling dari kebenaran

سَيَقُولُونَ لِلّٰهِ قُلٌّ فَأَنىٰ تُسْحَرُونَ

Artinya: "Katakanlah: "(kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu" (QS. Al-Mukminun: 89).

- f. Makhluk biasa yang butuh makan dan minum.

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسْحَرِينَ

Artinya: "Engkau tidak lain hanyalah orang-orang yang kena sihir." (QS. Asy-Syu'ara: 185).

- g. Penghujung malam

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ

Artinya: "Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing." (QS. Al-Qamar: 34).

## 6. Hukum Penyihir, Mempelajari Sihir dan Mengajarkannya dalam Islam

Telah ada kesepakatan di kalangan umat Islam, bahwa sumber hukum utama dan pertama dalam Islam adalah al-Qur'an yang memuat sejumlah ketentuan hukum.<sup>25</sup>

Dalam al-Qur'an, sihir adalah perbuatan setan, firman Allah swt:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يَعْلَمُونَ

النَّاسَ السَّحَر

<sup>25</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Raiawali Pers, 2013, hlm. 104.



---

Artinya: “.....Mereka mengajarkan sihir kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah: 102).<sup>26</sup>

Yang dimaksud dengan “mereka” dalam ayat ini adalah setan, menunjukkan bahwa semua bentuk sihir yang sesungguhnya (bukan tipu-tipuan seperti sulap) adalah perbuatan jahat, baik tukang sihir maupun orang yang datang ke tukang sihir mendapatkan dosa.<sup>27</sup> Berbeda dengan imam Abu Hayyan yang berpendapat bahwa jika sihir itu dari jenis permainan sulap yang tujuannya adalah sebagai hiburan maka hukumnya makruh, karena di dalamnya ada unsur tipuan yang merupakan perbuatan *bathil*.<sup>28</sup>

Para imam *madzhab* berbeda dalam pendapat tentang orang yang belajar sihir dan mengajarkannya, imam Hanafi, Maliki dan Hambali mengatakan bahwa orang tersebut dihukumi kafir. Di antara sahabat Hanafi ada yang mengatakan bahwa jika belajar untuk menjauhkan diri dari sihir maka tidak dihukumi kafir, sedangkan jika mempelajarinya dengan suatu kepercayaan bahwa sihir adalah suatu perbuatan yang dibolehkan atau membawa kemanfaatan, barulah dihukumi kafir. Sedangkan Syafi'i berpendapat bahwa orang yang mempelajari sihir itu harus menunjukkan sifat sihirnya, jika sihir itu disifati dengan sesuatu yang dapat menyebabkan kekafiran seperti mendekati diri pada bintang tujuh yang diyakini dapat memenuhi permintaannya, maka orang tersebut dihukumi kafir, jika tidak disifati demikian akan tetapi berkeyakinan bahwa sihir itu dibolehkan, maka tetaplah dihukumi kafir juga.<sup>29</sup>

Hal ini berlandaskan dalil dalam al-Qur'an:

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2009, hlm. 153.

<sup>27</sup> Duaa Anwar, *Memahami Segalanya Tentang Al-Qur'an*, Batam: Karisma Publishing Group, 2007, hlm. 233.

<sup>28</sup> Maryam Abdul Hamid Muhammad, *Ash-Sihr wa Bayanuhu fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 2003, hlm. 38.

<sup>29</sup> Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, Penerjemah: Abdullah Zaki Alkaf, Bandung: Hasvimi, 2013, hlm. 422.



وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ  
النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ ۖ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا  
إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.” Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.”*

Ayat 102 surat Al-Baqarah ini turun berkenaan dengan pertanyaan orang-orang Yahudi yang telah menuduh Nabi Muhammad saw mencampur-baurkan antara yang hak dan yang bathil dengan menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman termasuk Nabi Allah swt dan menganggap bahwa Nabi Sulaiman adalah seorang ahli sihir yang mengendarai angin. Maka Allah swt menurunkan ayat ini<sup>30</sup> yang membenarkan bahwa kaum yahudi itu lebih mempercayai setan dari pada iman kepada Allah.

Mayoritas ulama mengharamkan mempelajari sihir dan mengajarkannya, karena sihir umpama penyembahan setan atau bintang-bintang.<sup>31</sup>

Terdapat larangan langsung dalam al-Qur'an tentang praktik sihir ini dengan memperingatkan bahwa orang-orang yang berbuat demikian akan menerima hukuman di hari akhir yang sama dengan orang kafir.<sup>32</sup> Seperti halnya dukun yang menggunakan ilmu hitam dan menggunakan mantra yang tidak dibenarkan oleh syari'at Islam. Hal ini

<sup>30</sup> As-Suyuthi, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, Kairo: Dar at-Taqwa, hlm. 20.

<sup>31</sup> Maryam Abdul Hamid Muhammad, *Ash-Sihr wa Bayanuhu fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 2003, hlm. 37.

<sup>32</sup> Duaa Anwar, *Memahami Segalanya Tentang Al-Qur'an*, Batam: Karisma Publishing Group, 2007, hlm. 232.



bertentangan dengan ajaran Islam dan ini termasuk perbuatan dosa besar karena masuk dalam kesyirikan.

Dan Allah swt mengabarkan di dalam al-Qur'an bahwa mereka tidak ada tempat kenikmatan di akhirat.<sup>33</sup>

### **7. Penangkal Sihir dalam al-Qur'an**

Ada empat sikap yang menunjukkan komitmen muslim terhadap al-Qur'an, yakni: mengimani al-Qur'an, mempelajari al-Qur'an, mengamalkan al-Qur'an dan mendakwahkan al-Qur'an.<sup>34</sup> Dengan empat sikap inilah, maka seorang muslim akan mendapatkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

Adapun garis-garis besar dari petunjuk-petunjuk al-Qur'an dapat disimpulkan dalam urusan-urusan berikut:

- a. Memperbaiki kepercayaan dan meluruskan *l'tiqad*
- b. Melempangkan akhlak, mensucikan dan membersihkan budi pekerti
- c. Menetapkan segala rupa hukum yang dibutuhkan dalam pergaulan hidup manusia di dunia.<sup>35</sup>

Selain sebagai petunjuk, al-Qur'an juga merupakan obat hati, penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, termasuk solusi dalam menangkal sihir. Seseorang tidak akan tertimpa *kemudharatan* seperti sihir kecuali dengan izin Allah swt.

Dan di antara pencegahan agar tidak terkena pengaruh sihir dijelaskan dalam al-Qur'an:

- a. Menguatkan jiwa dengan tauhid dan memperbanyak amal-amal kebaikan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ

يَتَوَكَّلُونَ

<sup>33</sup> Abi Bakr Jabir Al-Jazairi, *Aisar at-Tafsir li Kalam al-'Aliy al-Kabir*, Kairo: Dar al-Hadits, 2006, hlm. 63.

<sup>34</sup> Sudirman, *Pilar-pilar Islam*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011, hlm. 207-209.

<sup>35</sup> Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm. 114.



Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal." (QS. Al-Anfal: 2).

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Dan jika kamu digoda oleh setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". [Al-A'raf: 200].

- b. Berbaik sangka kepada Allah swt dan bertawakkal kepadanya.

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

Artinya: "Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu." (QS.

Al-Baqarah: 216).

Dan firman Allah swt:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: "Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan." (QS. An-Nahl: 99).

- c. Selalu menjadi hamba Allah yang shalih dan ikhlas dalam beramal.

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

Artinya: "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku yang ikhlas tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat." (QS. Al-Hijr: 42).

- d. Berlindung kepada Allah swt dari kejahatan sihir

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-A'raf: 200).

- e. Membaca surat *Mu'awwidzatain* (dua surat perlindungan) yaitu surat al-Falaq dan surat an-Nass.



Dengan membaca dua surat ini, seorang Muslim dapat memagari dirinya dari sihir dan semua kejahatan, karena terkandung di dalamnya permohonan perlindungan kepada Allah swt dari segala macam kejahatan.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah saw pernah mengalami sakit parah. Maka datanglah kepada beliau dua malaikat, yang satu duduk di sebelah kepala beliau dan yang satu lagi duduk di sebelah kaki beliau. Berkatalah malaikat yang duduk di sebelah kaki beliau kepada malaikat yang duduk di sebelah kepala beliau: "Apa yang engkau lihat?" Ia menjawab: "Beliau terkena guna-guna." Dia bertanya lagi: "Apa guna-guna itu?" Ia menjawab: "Guna-guna itu sihir!" Dia bertanya lagi: "Siapa yang membuat sihirnya?" Ia menjawab; Labid bin al-A'sham al-Yahudi, yang sihirnya berupa gulungan yang disimpan di dalam sumur keluarga si Fulan di bawah sebuah batu besar. Datanglah ke sumur itu, timbalah airnya dan angkat batunya, kemudian ambillah gulungannya dan bakarlah."

Pada pagi harinya, Rasulullah saw mengutus "Ammar bin Yasir dan kawan-kawannya. Setiba di sumur itu, tampaklah airnya merah seperti air pacar. Air itu ditimbanya dan diangkat batunya, serta dikeluarkan gulungannya kemudian dibakar. Ternyata di dalam gulungan itu ada tali yang terdiri atas sebelas simpul. Kedua surat ini (QS. Al-Falaq dan QS. An-Nas) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut. Setiap kali Rasulullah saw mengucapkan satu ayat, terbukalah simpulnya.<sup>36</sup>

f. Selalu berdzikir kepada Allah swt

Salah satu keutamaan dzikir dalam Al-Qur'an adalah dijauhkan dari godaan jin ataupun setan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 176 yang berbunyi:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

<sup>36</sup> Shaleh, Dahlan, dkk. *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 2011, hlm. 693.



---

Artinya: *“Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya. Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang mukmin.”* (QS. Ali Imran: 175).

#### **D. KESIMPULAN**

Dari penjelasan-penjelasan yang telah dibahas dalam penulisan ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana kemudharatan, kejahatan, kerusakan, kebathilan dan kezhaliman yang ada pada unsur sihir, maka sihir merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam dan pelaku sihir dihukumi kafir karena terkandung unsur penyembahan setan di dalamnya. Ini berdasarkan nash-nash yang ada dalam al-Qur'an dan al-Qur'an telah menjelaskan ayat-ayat yang berkenaan tentang sihir yang kesemuanya terjadi pada zaman para Nabi.

Allah swt yang menciptakan segala kebaikan, tidak akan menimpa kemudharatan kepada makhluk-Nya kecuali dengan izin-Nya, maka manusia harus mengembalikan semua urusan hanya kepada Allah untuk mendapatkan kemanfaatan dan selalu berdo'a dan tunduk kepada-Nya untuk menolak segala kemudharatan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2009, Departemen Agama RI, Bandung: Syaamil Qur'an.
- Abdillah, Pius, Danu Prasetya, tt, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: ARKOLA
- Ad-Dimasyqi, Muhammad bin Abdurrahman, 2013, *Fiqih Empat Mazhab*, Penerjemah: Abdullah Zaki Alkaf, Bandung: Hasyimi.
- Al-Alusi, Abi ats-Tsana' Syihabuddin, 2008, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab' al-Matsani*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah.



- 
- Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi al-Musamma Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, Cet. 1, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003
- Al-Fairuzabadi, Majduddin Muhammad, tt, *Bashair Dzawi at-Tamyiz fi Lathaif al-Kitab al-Aziz*, Beirut: Maktabah al-Ilmiyyah, jilid 3.
- Al-Jazairi, Abi Bakr Jabir, 2006, *Aisar at-Tafasir li Kalam al-'Aliy al-Kabir*, Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, 2008, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Tafsir al-Qurthubi*, Juz 2, Cairo: Maktabah Taufiqiyah.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, 2007, *Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an*, Juz: 1, Makkah: Dar Ash-Shabuni,
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, 1999, *Shafwah at-Tafasir*, Cet. 1, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
- As-Suyuthi, 2004, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, Kairo: Dar at-Taqwa.
- Anwar, Duaa, 2007, *Memahami Segalanya Tentang Al-Qur'an*, Batam: Karisma Publishing Group.
- Anwar, Rosihon, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013
- Ash-Shiddieqi, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012
- Baidan, Nashruddin, 2011, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Muhammad, Abdul Hamid, Maryam, 2003, *Ash-Sihr wa Bayanuhu fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.1, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, 2013, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati
- , 2014, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Pulungan, J. Suyuthi, 2002, *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyo Segoro Agung.
- Shaleh, Dahlan, dkk, 2011, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro.
- Sudirman, 2011, *Pilar-pilar Islam*, Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Suma, Muhammad Amin, 2013, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers.

**Jurnal AT-TAHFIZH**  
***Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir***  
Vol. No. 02 Desember 2022  
P-ISSN : 2085-7934



**Program Studi**  
***Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir***  
IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya  
E-ISSN : 2774-7379

---